



Transformasi Karakter Don dalam Film *Jumbo*: Analisis *Character Arc* berdasarkan Teori K.M. Weiland

Muhammad Daffa Nashwan Rabbanee^{1*}, Ibrahim Ikhsan²

^{1,2}Program Studi Kajian, Film, TV, dan Media, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia

Email: daffanashwan18@gmail.com¹, ibrahimikhsan10@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: daffanashwan18@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the transformation of Don's character in the film Jumbo using K.M. Weiland's character arc framework. The research employs a qualitative method with a descriptive-interpretative approach. Data were collected through repeated viewing of selected scenes that represent character development, and analyzed based on narrative structure, including exposition, inciting incident, rising conflict, climax, and resolution, as well as supported by visual elements such as facial expressions, gestures, and cinematic composition. The findings reveal that Don's character undergoes a dynamic and gradual transformation. Initially, he is driven by a strong need for social validation, which develops into a negative change arc as he reinforces false beliefs and exhibits increasingly egoistic behavior. At the climax, Don reaches a critical turning point that triggers self-reflection. Ultimately, he transitions into a positive change arc, demonstrated through empathy, responsibility, and concern for others. This study highlights that character development in film is constructed through the interplay of conflict, social relationships, and a structured narrative process.*

Keywords: *Character Arc; Character Development; Film Analysis; Jumbo Film; Narrative Structure.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi karakter Don dalam film *Jumbo* melalui kerangka teori *character arc* yang dikemukakan oleh K.M. Weiland. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif interpretatif. Data diperoleh melalui teknik *repeated viewing* terhadap adegan-adegan film yang merepresentasikan perkembangan karakter, kemudian dianalisis berdasarkan struktur naratif yang meliputi eksposisi, pemicu konflik, konflik meningkat, klimaks, dan resolusi, serta didukung oleh elemen visual seperti ekspresi, gestur, dan komposisi sinematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Don mengalami transformasi yang dinamis dan bertahap. Pada awalnya, Don berada dalam kondisi yang didominasi oleh kebutuhan akan validasi sosial, yang kemudian berkembang menjadi *negative change arc* ketika ia semakin memperkuat keyakinan keliru dan menunjukkan kecenderungan egois. Namun, pada tahap klimaks, Don mencapai titik krisis yang mendorong refleksi diri. Pada akhirnya, karakter ini beralih menuju *positive change arc* dengan menunjukkan empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan karakter dalam film dibentuk melalui interaksi antara konflik, relasi sosial, serta struktur naratif yang terorganisir.

Kata kunci: Analisis Film; *Character Arc*; Film *Jumbo*; Perkembangan Karakter; Struktur Naratif.

1. LATAR BELAKANG

Film sebagai medium audiovisual tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang representasi nilai, emosi, dan dinamika sosial yang kompleks. Dalam kajian film dan komunikasi, film dipahami sebagai teks yang mengandung makna yang dapat dianalisis melalui pendekatan naratif dan visual. Unsur naratif berperan dalam membangun alur cerita dan konflik, sementara unsur visual memperkuat penyampaian makna melalui elemen seperti gambar, warna, dan komposisi sinematik (McCormack et al., 2021).

Salah satu elemen penting dalam film adalah karakter, khususnya bagaimana karakter tersebut mengalami perkembangan sepanjang cerita (Oktaviani, 2025). Menurut Zhang (2024), perkembangan karakter (*character development*) terjadi melalui interaksi tokoh dengan konflik

dan lingkungannya, yang kemudian membentuk perubahan psikologis dan emosional (Wahyuni et al., 2025). Struktur naratif memiliki peran penting dalam membangun perubahan tersebut, terutama melalui tahapan awal, konflik, hingga resolusi yang memengaruhi perjalanan tokoh (Nurjanah & Sibuea, 2026).

Perkembangan karakter dalam film dapat dianalisis melalui konsep *character arc*, yaitu perubahan yang dialami tokoh sepanjang alur cerita sebagai respons terhadap konflik yang dihadapinya (Aurora et al., 2026). Menurut Weiland (2016), *character arc* merupakan transformasi internal karakter yang terbentuk secara organik melalui hubungan antara struktur cerita dan konflik. Weiland mengklasifikasikan *character arc* ke dalam tiga bentuk utama, yaitu *positive change arc*, *negative change arc*, dan *flat arc*. *Positive change arc* menggambarkan karakter yang berkembang ke arah yang lebih baik dengan meninggalkan keyakinan keliru yang dimilikinya. Sebaliknya, *negative change arc* menunjukkan karakter yang mengalami kemunduran atau berakhir dalam kondisi yang lebih buruk akibat kegagalan dalam menghadapi konflik. Sementara itu, *flat arc* merujuk pada karakter yang tidak mengalami perubahan signifikan secara internal, tetapi justru berperan dalam memengaruhi perubahan lingkungan atau karakter lain di sekitarnya.

Film *Jumbo* menghadirkan representasi perkembangan karakter melalui tokoh utama bernama Don. Pada awal cerita, Don digambarkan sebagai sosok yang egois, keras, dan kurang memiliki empati terhadap orang lain. Karakterisasi ini terlihat dari interaksi sosialnya yang lebih berorientasi pada kepentingan pribadi. Namun, seiring berjalannya cerita, berbagai konflik dan pengalaman yang ia alami mendorong perubahan dalam cara pandang serta sikapnya terhadap lingkungan sosial.

Perubahan karakter Don tidak hanya dibangun melalui narasi cerita, tetapi juga diperkuat oleh elemen visual yang menyertainya. Unsur visual seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, pencahayaan, serta teknik sinematografi memiliki peran penting dalam menyampaikan emosi dan perkembangan karakter secara implisit. Elemen visual seperti *framing* dan komposisi gambar terbukti mampu memperkuat narasi serta memperdalam karakterisasi tokoh dalam film (Ramadhan et al., 2025).

Fenomena perubahan karakter ini menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana film, khususnya film anak, dapat merepresentasikan proses pembelajaran emosional dan sosial. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai seperti empati, kepedulian, dan hubungan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa film dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan nilai pendidikan karakter kepada penonton melalui representasi tokohnya (Muthmainnah, 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis karakter Don dalam film *Jumbo* dengan pendekatan naratif dan visual serta menggunakan kerangka *character arc* dari Weiland (2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana karakter Don direpresentasikan dalam setiap tahap cerita, bagaimana konflik membentuk arah transformasi karakternya apakah menuju *positive change arc*, *negative change arc*, ataupun *flat arc*, serta bagaimana elemen visual mendukung proses perubahan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian analisis film, khususnya terkait perkembangan karakter dalam karya audiovisual.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian mengenai film *Jumbo* dalam beberapa tahun terakhir cenderung berfokus pada analisis makna, nilai moral, dan representasi sosial yang terkandung di dalamnya. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Barokah et al. (2026) dalam jurnal *Diksatrasia* mengkaji nilai moral dalam film *Jumbo* melalui pendekatan analisis konten. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film ini mengandung berbagai nilai moral seperti kejujuran, keberanian, kemurahan hati, dan kesetiaan, dengan nilai kemurahan hati sebagai yang paling dominan. Penelitian ini menempatkan film sebagai media edukatif yang menyampaikan pesan moral kepada penonton, khususnya anak-anak.

Pendekatan semiotika juga digunakan dalam penelitian lain yang menganalisis nilai persahabatan pada film *Jumbo* menggunakan teori Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan konstruksi nilai persahabatan melalui hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang diwujudkan dalam berbagai bentuk tanda, baik visual, verbal, maupun gestural (Fitri & Pratiwi, 2025).

Lebih lanjut, penelitian mengenai film *Jumbo* juga menunjukkan bahwa film ini berfungsi sebagai media pendidikan karakter. Studi yang dilakukan oleh Nisa dan Azizah (2025) mengungkap bahwa film *Jumbo* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, empati, dan integritas yang disampaikan melalui interaksi antar tokoh dan alur cerita. Penelitian ini menekankan bahwa film tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga berperan dalam membentuk nilai sosial dan moral penonton.

Beberapa penelitian terdahulu lainnya juga telah mengkaji film *Jumbo*. Seperti, pada penelitian yang dilakukan oleh Yusuf & Imawan (2026) meninjau film *Jumbo* melalui teori semiotika oleh Roland Barthes dengan hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai komunikasi melalui konflik yang terjadi antar karakter, terutama dalam aspek empati, dan kemampuan untuk memahami perasaan satu sama lain. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh

Anggraini (2025) yang menganalisis dinamika karakter dari film *Jumbo* menggunakan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun film animasi ini menyampaikan pesan positif seperti keberanian dan empati, penggambaran kekerasan tanpa bimbingan orang dewasa dapat berdampak pada pertumbuhan moral anak, memperkuat dominasi id, dan mengurangi kontrol superego.

Meskipun beragam penelitian telah mengkaji film *Jumbo* melalui beberapa teori, sebagian besar masih berfokus pada makna pesan dan simbol yang terkandung dalam film. Selain itu, penerapan teori *character arc*, khususnya berdasarkan teori Weiland, masih belum ditemukan penerapannya dalam analisis film ini. Penelitian ini berfokus pada karakter utama, Don, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam film, khususnya terkait dengan perkembangan karakter tokoh utama yaitu Don. Metode deskriptif interpretatif digunakan untuk menggambarkan serta menafsirkan bagaimana perubahan karakter Don dikonstruksi melalui unsur naratif dan visual dalam film *Jumbo*.

Objek dalam penelitian ini adalah film *Jumbo*, dengan fokus utama pada karakter Don sebagai tokoh sentral dalam cerita. Data penelitian berupa adegan-adegan yang menampilkan perubahan karakter Don, baik yang disampaikan melalui dialog, tindakan, maupun elemen visual seperti ekspresi wajah, gestur, pencahayaan, warna, dan komposisi gambar (Li & Chermanchonlamark, 2024). Unit analisis dalam penelitian ini adalah potongan adegan yang merepresentasikan tahapan perkembangan karakter, yaitu awal, tengah, dan akhir cerita.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dengan cara menonton film secara berulang (*repeated viewing*), proses *repeated viewing* dilakukan secara sistematis dengan membagi penayangan ke dalam beberapa tahap. Tahap pertama berupa penayangan awal untuk memahami alur cerita secara keseluruhan dan mengidentifikasi bagian-bagian penting. Tahap kedua dilakukan dengan fokus pada aspek tertentu, seperti perkembangan karakter, konflik, serta relasi antar tokoh. Selanjutnya, penayangan diulang kembali untuk mencatat detail-detail spesifik, termasuk dialog kunci, ekspresi visual, serta elemen sinematik yang mendukung perubahan karakter. Setiap penayangan disertai dengan pencatatan atau *note-taking* agar data yang diperoleh lebih terstruktur dan mendalam.

Metode observasi *repeated viewing* dapat mengidentifikasi adegan-adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini dilanjutkan dengan pencatatan terhadap dialog, alur cerita, serta elemen visual yang berkaitan dengan perkembangan karakter Don. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan struktur naratif, yaitu tahap pengenalan, konflik, klimaks, dan resolusi. Data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan mengaitkan unsur naratif dan visual untuk memahami bagaimana kedua aspek tersebut bekerja secara simultan dalam membangun perubahan karakter.

Analisis dilakukan secara interpretatif dengan menekankan pada makna yang muncul dari hubungan antara tindakan tokoh, alur cerita, serta elemen visual yang menyertainya. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu dengan membandingkan hasil analisis dengan konsep-konsep dalam kajian naratif dan visual film yang relevan, sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki validitas yang kuat serta mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai proses perkembangan karakter Don dalam film *Jumbo*.

Penelitian ini menggunakan teori *character arc* oleh K.M. Weiland. Menurut K.M. Weiland (2016), *character arc* merupakan transformasi perjalanan sebuah karakter dalam cerita. Transformasi karakter dipengaruhi oleh naratif dan konflik yang dihadapi karakter tersebut. Teori ini dibangun atas 3 konstruk, diantaranya: (1) *Positive Change Arc*, karakter memulai cerita dengan kondisi batin yang belum sepenuhnya utuh, sering kali disertai penyangkalan terhadap diri sendiri. Sepanjang alur, ia dipaksa menghadapi dan mempertanyakan keyakinannya tentang diri dan dunia, hingga akhirnya mengalami perkembangan menuju kondisi yang lebih baik. (2) *Flat Arc*, karakter ini sejak awal sudah memiliki prinsip dan keutuhan diri yang kuat. Ia tidak mengalami perubahan internal yang signifikan, melainkan mempertahankan keyakinannya untuk menghadapi konflik dan mengalahkan antagonis. (3) *Negative Change Arc*, karakter mengalami kemunduran, berakhir dalam kondisi yang lebih buruk dibandingkan saat awal cerita. Alih-alih berkembang, ia justru semakin terjebak dalam keyakinan atau pilihan yang salah, sehingga menjadi kebalikan dari *Positive Change Arc*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Karakter (*Eksposisi*)

Pada tahap eksposisi, karakter Don diperkenalkan sebagai individu yang memiliki kebutuhan kuat akan penerimaan sosial, yaitu keinginan untuk diterima, diakui, dan dilibatkan dalam interaksi bersama teman-teman sebayanya. Kebutuhan ini terlihat dari berbagai upaya

Don untuk menjalin relasi, seperti berusaha ikut bermain serta mencoba berinteraksi melalui cerita-cerita yang ia sampaikan. Namun, alih-alih diterima, Don justru berada dalam kondisi marginal di lingkungannya.

Dalam kesehariannya, Don kerap menceritakan kembali isi buku peninggalan orang tuanya secara berulang. Bagi Don, aktivitas ini memiliki makna emosional yang mendalam karena berkaitan dengan kenangan dan kedekatan dengan orang tuanya. Akan tetapi, bagi teman-temannya, cerita tersebut dianggap membosankan dan tidak menarik, sehingga mereka menunjukkan respons penolakan dengan menjauh dari Don. Selain itu, dalam aktivitas bermain kelompok seperti kasti dan sepak bola, Don juga tidak dilibatkan karena dianggap lambat dan kurang mampu berkontribusi. Penolakan ini bahkan diperkuat dengan pemberian julukan “Jumbo”, yang merujuk pada kondisi fisik Don sekaligus menjadi bentuk stereotip negatif terhadap dirinya.

Situasi-situasi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan Don akan penerimaan sosial muncul sebagai respons terhadap pengalaman penolakan dan pengucilan yang ia alami secara berulang. Ia berusaha membangun relasi dengan teman-temannya, tetapi mengalami hambatan karena perbedaan minat, cara berinteraksi, serta persepsi sosial lingkungan terhadap dirinya. Menurut Djonov & Tseng (2025) secara psikologis, Don masih bergantung pada validasi eksternal dan belum memiliki pemahaman yang matang tentang hubungan sosial.

Dalam perspektif K.M. Weiland, tahap ini dapat dikategorikan sebagai kondisi awal yang mendekati flat arc, di mana karakter belum mengalami perubahan signifikan karena masih berada pada titik dasar tanpa kesadaran terhadap konflik internalnya (Weiland, 2016). Kondisi ini menjadi pondasi penting bagi perkembangan karakter selanjutnya.

Pemicu Perubahan (*Inciting Incident*)

Pemicu perubahan karakter Don terjadi ketika ia memutuskan untuk mendaftarkan diri dalam Festival Kampung Seruni. Keputusan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari tekanan sosial yang ia alami sehari-hari. Don digambarkan sebagai sosok yang kerap diremehkan oleh teman-temannya ia sering menjadi bahan ejekan dan dianggap tidak memiliki kemampuan yang bisa dibanggakan (Wang, 2024; Oluc & Ayrar, 2024). Situasi ini membentuk perasaan rendah diri sekaligus keinginan terpendam untuk membuktikan bahwa dirinya juga memiliki nilai.

Momen *inciting incident* diperkuat melalui sebuah adegan personal yang bersifat intim menurut Gerke (2010) *inciting incident* merupakan fase ketika tokoh mengalami ketidakstabilan akibat suatu peristiwa yang memaksanya keluar dari zona nyamannya. Suatu ketika, saat Don sedang membuka kembali buku cerita lamanya, ia menemukan selebar

kertas yang terselip di bagian belakang buku tersebut. Kertas itu berisi lirik lagu yang dahulu sering dinyanyikan oleh kedua orang tuanya saat menidurkannya di masa kecil. Penemuan ini menjadi titik emosional penting, karena membangkitkan kembali kenangan, rasa kehangatan keluarga, sekaligus potensi yang selama ini terpendam dalam dirinya.

Adegan ini berfungsi sebagai pemicu internal yang mengubah sikap Don. Jika sebelumnya ia hanya pasif menerima perlakuan lingkungannya, setelah menemukan kertas tersebut ia mulai melihat kemungkinan lain dalam dirinya. Lagu tersebut menjadi simbol identitas dan sumber keberanian baru. Dorongan emosional ini, ditambah dengan pengalaman diremehkan oleh teman-temannya, akhirnya mendorong Don untuk mengambil keputusan aktif yaitu mendaftarkan diri dalam Festival Kampung Seruni.

Dalam struktur naratif, keputusan ini menjadi *inciting incident* karena menggerakkan alur cerita ke arah konflik utama yakni perjuangan Don dalam mempersiapkan diri dan menghadapi ekspektasi sosial. Namun, jika dianalisis menggunakan teori character arc dari K.M. Weiland (2016), motivasi Don masih berangkat dari *false belief* kepercayaan seseorang mengenai keadaan dunia yang keliru, dan orang tersebut tidak menyadari bahwa kepercayaannya tersebut salah (Tonér, 2022). Ia meyakini bahwa dengan tampil dan membuktikan diri di hadapan orang lain, ia akan memperoleh pengakuan dan harga diri yang selama ini tidak ia dapatkan. Keyakinan ini menandai awal dari *negative change arc*, karena berakar pada kebutuhan akan validasi eksternal, bukan penerimaan diri yang autentik.

Proses Transformasi (*Rising Conflict*)

Pada tahap konflik meningkat (*rising conflict*), narasi mulai menampilkan serangkaian peristiwa yang memperlihatkan dinamika hubungan antar karakter sekaligus memperkuat konflik internal Don. Konflik utama muncul ketika Don dihadapkan pada dua situasi yang saling bertentangan: keinginannya untuk mendapatkan kembali buku miliknya yang diambil oleh Atta, dan kebutuhan Meri yang sedang berusaha mencari orang tuanya.

Adegan konflik pertama terlihat ketika Don mengetahui bahwa buku peninggalan orang tuanya yang memiliki nilai emosional sangat tinggi berada di tangan Atta. Buku ini tidak hanya penting secara personal, tetapi juga berkaitan dengan ambisinya untuk tampil dalam Festival Kampung Seruni. Di sisi lain, Meri berada dalam kondisi membutuhkan bantuan untuk menemukan orang tuanya. Alih-alih menunjukkan empati secara langsung, Don justru menjadikan situasi ini sebagai kesempatan untuk mencapai tujuannya sendiri.

Don menawarkan bantuan kepada Meri, tetapi dalam bentuk negosiasi yang bersifat transaksional: ia bersedia membantu Meri dengan syarat Meri juga harus membantunya mendapatkan kembali buku tersebut. Interaksi ini menandai munculnya konflik interpersonal

sekaligus menunjukkan bahwa relasi yang dibangun Don masih didasarkan pada kepentingan pribadi, bukan kepedulian yang tulus (Fang, 2025).

Konflik kemudian meningkat ketika Don kembali meminta bantuan kepada Meri, kali ini untuk mendukung penampilannya dalam pentas seni festival. Permintaan ini melampaui kesepakatan awal yang telah mereka buat sebelumnya, sehingga memperlihatkan adanya pelanggaran komitmen. Tindakan ini mengindikasikan bahwa Don mulai memanfaatkan kebaikan Meri demi kepentingannya sendiri, sekaligus memperkuat kecenderungan egois dalam dirinya.

Puncak konflik terjadi setelah Don berhasil memenangkan lomba dan memperoleh kesempatan tampil kembali pada acara puncak Festival Seruni. Pada momen ini, Don kembali mengajukan permintaan tambahan kepada Meri, yang sekali lagi melampaui batas kesepakatan. Situasi ini memicu konflik terbuka antara keduanya. Meri menyadari bahwa Don tidak benar-benar peduli terhadap kondisinya, terutama dalam usahanya mencari orang tua. Don kemudian dipersepsikan sebagai individu yang hanya mementingkan diri sendiri tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain.

Reaksi Meri yang memilih meninggalkan Don menjadi konsekuensi langsung dari sikap tersebut. Dalam struktur naratif, adegan ini berfungsi sebagai *turning point* penting, karena untuk pertama kalinya Don dihadapkan pada dampak nyata dari perilakunya terhadap hubungan sosial yang ia bangun.

Pada tahap ini, karakter Don menunjukkan perkembangan yang justru mengarah pada penguatan sifat egois. Ia semakin memprioritaskan kepentingan pribadi dan membangun relasi yang bersifat transaksional. Dalam perspektif K.M. Weiland (2016), kondisi ini menegaskan bahwa Don semakin terjebak dalam *negative change arc*, di mana karakter tidak hanya mempertahankan, tetapi juga memperkuat *false belief* yang dimilikinya. Konflik yang terus meningkat berfungsi untuk menguji keyakinan tersebut sebelum karakter mencapai titik krisis dalam perjalanan transformasinya.

Titik Balik (*Climax*)

Tahap klimaks dalam perkembangan karakter Don ditandai oleh munculnya dilema moral yang krusial, ketika ia harus memilih antara membantu teman-temannya menyelamatkan Meri atau mengejar kepentingan pribadinya, yaitu mengambil kembali buku dongengnya yang dibawa oleh Atta serta menjaga keberlangsungan pentas seni. Dalam situasi tersebut, Don justru memilih untuk memprioritaskan bukunya dan mengabaikan upaya teman-temannya untuk menyelamatkan Meri. Bahkan ketika Meri telah diculik oleh Pak Kades, perhatian Don

tetap terfokus pada kondisi bukunya yang dirusak oleh Atta, menunjukkan bahwa kepentingan pribadi masih menjadi prioritas utama dalam pengambilan keputusannya.

Keputusan ini memperlihatkan puncak dari *negative change arc*, di mana sifat egois, ketidakmauan untuk mengakui kesalahan, serta sikap enggan mendengarkan orang lain tampak secara dominan. Don tidak hanya gagal membantu teman-temannya, tetapi juga menolak tanggung jawab atas tindakannya dengan menyalahkan Atta. Teguran dari Nurman dan Mae terutama pernyataan bahwa Don hanya ingin didengarkan tanpa mau mendengarkan menjadi penegas konflik interpersonal yang terjadi. Namun, Don tetap bersikukuh pada pendiriannya, sehingga teman-temannya memilih untuk meninggalkannya.

Situasi tersebut menempatkan Don pada titik terendah secara moral dan sosial, sekaligus menjadi titik krisis yang menentukan dalam perkembangan karakternya. Kehilangan dukungan dari teman-temannya memaksa Don menghadapi konsekuensi nyata dari sikap dan keyakinannya selama ini. Dengan demikian, tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai puncak konflik, tetapi juga sebagai momen reflektif yang membuka jalan bagi perubahan karakter pada tahap selanjutnya, ketika Don mulai menyadari kesalahannya dan mempertimbangkan kembali nilai-nilai yang ia pegang.

Resolusi Karakter

Setelah mencapai titik klimaks, karakter Don mulai mengalami perubahan menuju arah yang lebih positif yang diawali dengan munculnya kesadaran diri. Ia menyadari bahwa sikap egois dan keengganannya untuk mendengarkan telah menyakiti perasaan teman-temannya serta merusak hubungan sosial yang selama ini ia miliki. Momen reflektif ini semakin diperkuat ketika Don berbicara dengan Oma dan memperoleh nasihat bahwa untuk menjadi pencerita yang baik, ia harus terlebih dahulu menjadi pendengar yang baik. Nasihat tersebut menjadi titik awal perubahan perspektif Don, dari yang sebelumnya hanya ingin didengar menjadi mulai membuka diri untuk memahami orang lain.

Perubahan ini berkembang lebih jauh ketika Atta datang dan mengungkapkan perasaannya kepada Don. Atta mengaku iri karena Don memiliki teman-teman yang peduli serta dukungan dalam pentas seni, sementara dirinya merasa hanya memiliki abangnya. Pengakuan ini menjadi momen penting yang memicu empati dalam diri Don. Ia mulai melihat situasi dari sudut pandang Atta dan menyadari bahwa apa yang selama ini ia anggap biasa kehadiran dan dukungan teman-temannya sebenarnya merupakan hal yang sangat berharga dan tidak dimiliki semua orang. Kesadaran ini menandai pergeseran sifat Don dari yang semula enggan mendengarkan menjadi mampu memahami dan merasakan kondisi orang lain, sekaligus menyadarkannya bahwa hubungan pertemanan yang ia miliki tidak tergantikan.

Transformasi karakter Don mencapai puncaknya ketika ia berinisiatif untuk menebus kesalahannya. Ia mengakui sikap egoisnya yang terlalu berfokus pada pentas dan kepentingan pribadi, serta dengan tulus meminta maaf kepada teman-temannya. Selain itu, Don juga menunjukkan perubahan nyata dengan mengutamakan keselamatan Meri dan bekerja sama kembali dengan Nurman dan Mae. Tindakan ini menegaskan pergeseran sifatnya dari tidak mau mengakui kesalahan menjadi bertanggung jawab, serta dari egois menjadi lebih peduli terhadap orang lain. Dalam kerangka teori Weiland, tahap ini mencerminkan *positive change arc*, di mana karakter berhasil meninggalkan keyakinan keliru dan menggantinya dengan nilai yang lebih benar (Weiland, 2016). Dengan demikian, perubahan Don tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata yang menunjukkan kematangan karakter.

Relasi Sosial sebagai Faktor Perubahan

Transformasi karakter Don tidak terlepas dari pengaruh relasi sosial yang ia miliki, terutama interaksinya dengan Oma serta teman-temannya, yaitu Nurman dan Mae. Pada awalnya, sikap Don yang cenderung egois dengan lebih mementingkan keberhasilan pentas dibandingkan keselamatan dan kepentingan teman-temannya, menyebabkan renggangnya hubungan sosial. Reaksi Nurman dan Mae yang menjauh dari Don menjadi bentuk konsekuensi sosial yang konkret, sekaligus memicu kesadaran bahwa tindakan tersebut tidak dapat dibenarkan. Penolakan dari lingkungan sosial ini berperan sebagai katalis awal yang mendorong refleksi diri dalam diri Don.

Perubahan perspektif Don kemudian diperkuat melalui peran Oma sebagai figur pembimbing yang memberikan nilai moral. Melalui nasihatnya, Don mulai memahami pentingnya menjadi pendengar yang baik, sebagaimana ditegaskan dalam dialog, “Kalau Don mau jadi pencerita yang baik, harus jadi pendengar yang baik” Nilai ini menjadi landasan bagi perubahan sikap Don dalam menjalin relasi dengan orang lain. Proses ini mencapai titik penting ketika Don mendengarkan pengakuan Atta yang merasa iri terhadapnya karena memiliki teman-teman yang peduli dan mendukung. Dari sudut pandang Atta, Don mulai menyadari bahwa relasi yang ia miliki selama ini bersifat berharga dan tidak tergantikan.

Kesadaran tersebut mendorong Don untuk merekonstruksi cara pandangya terhadap hubungan sosial, dari yang sebelumnya berpusat pada diri sendiri menjadi lebih menghargai keberadaan orang lain. Ia menyadari bahwa keberhasilan yang ia capai tidak terlepas dari peran teman-temannya dalam membangun “cerita” hidupnya. Dengan demikian, relasi sosial dalam narasi ini tidak hanya berfungsi sebagai latar interaksi, tetapi juga sebagai mekanisme utama yang mendorong transformasi karakter Don dari sikap egois menuju empati dan kepedulian terhadap orang lain.

Analisis Tiga Jenis Character Arc pada Karakter Don

Positive Change Arc

Positive change arc merupakan perkembangan karakter menuju kondisi yang lebih baik, di mana karakter berhasil meninggalkan keyakinan yang keliru dan menggantinya dengan nilai yang lebih benar (Weiland, 2016).

Pada karakter Don, *positive change arc* terlihat jelas pada tahap akhir cerita, khususnya setelah ia mengalami refleksi diri. Don mulai menyadari bahwa selama ini ia terlalu berorientasi pada kepentingan pribadi dan mengabaikan perasaan orang lain. Kesadaran ini menjadi titik penting yang mendorong perubahan sikapnya.

Transformasi tersebut diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti kesediaannya untuk membantu menyelamatkan Meri, mengakui kesalahan, serta memperbaiki hubungan dengan teman-temannya. Puncaknya, Don bahkan rela mengorbankan buku yang memiliki nilai emosional tinggi demi kepentingan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ia telah menggantikan nilai egoisme dengan empati dan tanggung jawab, sehingga memenuhi karakteristik *positive change arc*.

Negative Change Arc

Negative change arc menggambarkan kondisi ketika karakter justru berkembang ke arah yang lebih buruk, karena semakin mempercayai keyakinan yang salah (*false belief*) (Weiland, 2016).

Pada Don, *negative change arc* terjadi pada sebagian besar proses transformasi awal hingga klimaks. Setelah memutuskan mengikuti festival, Don mulai menunjukkan sikap egois yang semakin berkembang. Ia memprioritaskan kepentingan pribadi, membangun relasi yang bersifat transaksional, serta mengeksploitasi bantuan dari orang lain.

Puncak dari *negative change arc* ini terlihat pada tahap klimaks, ketika Don memilih mengejar bukunya dibanding menyelamatkan Meri, serta menolak tanggung jawab atas tindakannya. Pada titik ini, Don berada dalam kondisi terendah secara moral, di mana ia sepenuhnya terjebak dalam keyakinan yang keliru. Hal ini sesuai dengan konsep *negative change arc* yang menempatkan karakter dalam kondisi degradasi nilai.

Flat Arc

Flat arc merupakan kondisi di mana karakter pada dasarnya sudah memiliki nilai kebenaran sejak awal dan tidak mengalami perubahan internal yang signifikan, melainkan berperan dalam memengaruhi lingkungan sekitarnya (Weiland, 2016).

Pada karakter Don, *flat arc* tidak menjadi bentuk dominan dalam keseluruhan cerita. Namun, elemen *flat arc* dapat ditemukan secara terbatas pada kondisi awal, di mana Don

memiliki potensi nilai positif seperti keinginan untuk terhubung dengan orang lain dan kebutuhan akan relasi sosial.

Meskipun demikian, nilai tersebut belum berkembang secara matang dan masih dipengaruhi oleh kebutuhan akan validasi eksternal. Oleh karena itu, Don tidak sepenuhnya memenuhi karakteristik *flat arc*, melainkan hanya menunjukkan fase awal yang masih netral sebelum masuk ke dalam dinamika perubahan yang lebih kompleks.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh peneliti dan akademisi yang karya ilmiahnya telah menjadi rujukan dalam penyusunan jurnal ini. Referensi-referensi yang digunakan memberikan kontribusi penting dalam memperkuat landasan teori, memperkaya perspektif analisis, serta mendukung keakuratan dan kedalaman pembahasan dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para dosen pengampu mata kuliah Kajian Film, Televisi, dan Media yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan jurnal ini. Ilmu, pengalaman, dan dukungan yang diberikan menjadi pondasi penting dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan Kajian Film, Televisi, dan Media, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, Z. N. (2025). Analysis of Character Dynamics and Educational Values in the 2025 Animated Film Jumbo. In *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities* (Vol. 3, pp. 562-569).
- Aurora, I. N. Z., Astuti, S. Y., & Sukmawati, N. L. A. (2026). Transformasi Karakter Melalui Tata Rias dan Busana Pada Tokoh Young-sook Dalam Film the Call (2020). *MEDIAKOM*, 9(02), 190-204. <https://doi.org/10.32528/mediakom.v9i02.4440>.
- Barokah, S., Winanda, S. D., Maulina, R., & Equira, P. (2026). Nilai Moral pada Film Animasi “Jumbo” Sutradara Ryan Adriandhy. *Dikstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 551-559.
- Djonov, E., & Tseng, C.-I. (2025). Children’s Comprehension of Time and Their Interpretation of Event Relations in Narrative Film. <https://doi.org/10.1177/14703572251328342>.
- Fang, Z. (2025). Integration of Film and Game: Multi-Case Study on Narrative Strategies in Hollywood Movie Gamification. *Frontiers in Sociology*. <https://doi.org/10.1177/21582440241268809>.

- Fitri, A., & Pratiwi, Y. R. (2025). Analisis Semiotika Nilai Persahabatan pada Film Jumbo. *Medium*, 13(2), 282-300. <https://doi.org/10.25299/medium.v13i2.25762>.
- Gerke, J. 2010. *Plot versus character: A Balanced Approach to Writing Great Fiction*. Penguin. London.
- Karin Chrisfenianti, L. (2023). *Pengaruh Konflik Multiple terhadap Character Arc" Beth" Pada Serial the Queen's Gambit* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). <https://doi.org/10.24821/sense.v6i2.11217>.
- Li, Y., & Chermanchonlamar, C. (2024). The research on Narrative Structure and Film Language. *Journal of Modern Learning Development*.
- Nurjanah, & Sibuea, T. (2026). Reviewing Protagonist's Character Development Based on the Narrative Structure in a Movie. *DIALEKTIKA Journal*. <https://doi.org/10.33541/dia.v12i2.7756>.
- McCormack, C. M., Martin, J. K., & Williams, K. J. H. (2021). The Full Story: Understanding How Films Affect Environmental Change Through the Lens of Narrative Persuasion. *People and Nature*, 3, 1193–1204. <https://doi.org/10.1002/pan3.10259>.
- Muthmainnah, F. (2023). Mengajarkan Modernitas di Tengah Perubahan Interaksi Sosial Dalam Film. *Journal of Religion and Film*, 2(2), 340-353.
- Nisa, S. K., & Azizah, R. N. (2025). Representation of Character Education in The Movie Jumbo: A Semiotic Analysis. *LITERATUR: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 49-69.
- Oktaviani, D. D. (2025, December). Dinamika Pembentukan Karakter Tokoh dalam Film. In *Prosiding Seminar Seni Media Rekam* (Vol. 3, No. 1, pp. 475-482).
- Oluc, T., & Ayran, G. (2024). Determining the Relationship Between Social Media Appearance Consciousness and Self-Esteem in Adolescents. *Psychiatry Nursing Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.20473/pnj.v6i2.55879>.
- Ramadhan, W., Dedi, D., Arieaya, M. D., Sembiring, Y. F., & Alfathoni, M. A. M. (2025). Penciptaan Film *Angka* Untuk Mempresentasikan Aspek Psikologis Tokoh Utama. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(2), 263-275. <https://doi.org/10.59837/jpnmb.v2i2.487>.
- Tonér, S. (2022). Conveying a Fictional False Belief in Narrative. *Psychology of Language and Communication*, 26(1), 242-268. <https://doi.org/10.2478/plc-2022-0011>.
- Wahyuni, S., Priyadi, A. T., & Wartiningih, A. (2025). Pengaruh Konflik Terhadap Perkembangan Watak Tokoh Utama Dalam Novel *Untold Love Unseen Tears* Karya Sugaminna. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 14(3), 485-497.
- Wang, H. (2024). Relationship Between Self-Esteem and Problematic Social Media Use Amongst Chinese College Students: A Longitudinal Study. *Psychology Research and Behavior Management*. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S452603>.
- Weiland, K.M. (2016). *Creating Character Arcs: The Masterful Author's Guide to Uniting Story Structure, Plot, and Character Development*. Scottbluff: PenForASword.

Yusuf, S. A., & Imawan, K. (2026). Analysis of Moral Messages in The Film 'Jumbo' Through Roland Barthes' Semiotics. *Greenation International Journal of Tourism and Management*, 4(1), 48-61.

Zhang, Z. (2024). Strategies for Partitioning Narratives. SAGE Open. <https://doi.org/10.1177/21582440241268809> .